Qur'anic Interpretation Journal
Volume, 01 Number, 02 2024 (PP: 213-229)
https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/qij
Doi: https://doi.org/10.25217/qij.v1i2.4856

Moral Value Kisah Nabi Yusuf Perspektif Filsafat Sejarah

Ahmad Mutamakin[1]*, Dian Erwanto[2]
[1,2] Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang
*Correspondence: ✉ makinahmad321@gmail.com, dianerwanto@iaibafa.ac.id

Abstract: *This study examines Surah Yusuf, described as the best story in Surah Yusuf verse 3, through a thematic approach based on the interpretative perspective of historical philosophy. In academic studies, the interpretation of Surah Yusuf is often limited to historical narratives or moral lessons, without emphasizing the universal values that can be applied to modern life contexts. This research aims to bridge that gap by exploring the wisdom embedded in the story of Prophet Yusuf and its relevance in shaping contemporary life values. Utilizing a library research method with a thematic interpretation approach and descriptive-synthetic data analysis, this study focuses on uncovering the moral and spiritual values from the narratives of Prophet Yusuf in Surah Yusuf as a source of exemplary guidance. The findings reveal that the story of Prophet Yusuf offers key lessons, such as patience in facing trials, the ability to control desires, a forgiving attitude, and resilience in overcoming despair. These values are not only moralistic but also relevant in fostering individual character to address the challenges of modern life.*

Keyword: *Surah Yusuf, Moral Lesson, Interpretative.*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji Surah Yusuf yang disebut sebagai kisah terbaik dalam Surah Yusuf ayat 3, melalui pendekatan tematik berdasarkan perspektif interpretatif Sejarah filsafat. Dalam studi akademik, tafsir Surah Yusuf sering dipahami sebatas narasi sejarah atau cerita moral tanpa menyoroti nilai-nilai universal yang dapat diaplikasikan pada konteks kehidupan modern. Penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi hikmah yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf dan relevansinya dalam membentuk nilai-nilai kehidupan kontemporer. Menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan tafsir tematik dan analisis data deskriptif-sintesis, penelitian ini berfokus pada penggalian nilai-nilai moral dan spiritual dari kisah-kisah Nabi Yusuf dalam Surah Yusuf untuk dijadikan suri teladan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah Nabi Yusuf menawarkan hikmah utama, seperti kesabaran menghadapi ujian, kemampuan menjaga hawa nafsu, sikap pemaaf, dan ketangguhan untuk tidak berputus asa. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bermakna moralistik, tetapi juga relevan dalam membangun karakter individu untuk menghadapi tantangan kehidupan modern.

Kata Kunci: *Surah Yusuf, Pelajaran Moral, Penafsiran.*

Copyright: © 2024. Ahmad Mutamakin, Dian Erwanto This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Article History: | Received: 15-07-2024 | Revised: 12-08-2024 | Accepted: 11-01-2025

A. Pendahuluan

Surah Yusuf dikenal sebagai salah satu kisah terbaik dalam Al-Qur'an,[1] sebagaimana dinyatakan dalam ayat ketiga surah tersebut. Kisah ini

[1] Shamsiah Daud, Mohd Yusri Yusuf, dan Amrina Rasyada Kamaruzaman, "Kajian Komparatif Dalam Surah Yusuf Menurut Tafsir Al-Tabari Dan Tafsir Ibn Kathir: Comparative Study in Surah Yusuf According to Tafsir Al-Tabari and Tafsir Ibn Kathir," *Rabbanica - Journal of Revealed*

menggambarkan perjalanan hidup Nabi Yusuf sejak masa kecil hingga dewasa,[2] yang penuh dengan ujian dan penderitaan namun berujung pada keberhasilan sebagai pemimpin Mesir. Menurut mayoritas ulama, surah ini diwahyukan sepenuhnya di Mekkah,[3] berfungsi untuk memberikan penghiburan dan pelajaran kepada Rasulullah SAW serta para sahabatnya yang mengalami tekanan besar dalam dakwah Islam. Dengan narasi yang kaya, surah ini mengandung banyak pelajaran berharga yang relevan dengan berbagai aspek kehidupan.[4]

Kisah dalam Surah Yusuf juga mencerminkan dinamika keluarga[5], seperti kecemburuan antarsaudara yang membawa Nabi Yusuf ke dalam penderitaan, mulai dari dijual sebagai budak hingga dipenjara akibat fitnah Zulaikha.[6] Namun, ujian-ujian tersebut menjadi sarana bagi Nabi Yusuf untuk menunjukkan keteguhan iman, kesabaran, dan pengampunan. Puncak kisah ini terletak pada rekonsiliasi keluarga di Mesir, di mana ayahnya, Nabi Ya'qub,[7] yang sempat buta karena kesedihan, kembali melihat setelah bertemu dengan putranya. Narasi ini menyampaikan pesan spiritual tentang pengampunan, kebijaksanaan, dan kekuatan doa.

Secara sosial, kisah Nabi Yusuf telah melampaui konteks sejarahnya dan menjadi sumber inspirasi universal.[8] Dalam tradisi sastra Islam, kisah ini

---

Knowledge 4, no. 2 (28 November 2023): 8, https://ejournals.kias.edu.my/index.php/rabbanica/article/view/286.

[2] Rizal Faturohman Purnama, "The Story Of The Prophet Yusuf In The Qur'an: Julia Kristeva's Intertextual Approach," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 9, no. 2 (2021): 271, https://doi.org/10.21274/kontem.2021.9.2.269-292.

[3] Hamidreza Fazeli, "Applying the Theory of Symmetric Order in the Holy Quran; A Novel Approach to Structural Coherence in Surah Yusuf," *Quran and Religious Enlightenment* 3, no. 2 (1 Januari 2023): 26, https://doi.org/10.30473/quran.2022.9383.

[4] Irna Annisa Riftyanti dkk., "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Q.S Yusuf Ayat 90 (Perspektif Pendidikan Islam)," *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1, no. 8 (11 Oktober 2024): 3532, https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/1113.

[5] A. M. Ismatullah, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kisah Yusuf : Penafsiran H.M. Quraish Shihab Atas Surah Yusuf," *Dinamika Ilmu* 12, no. 1 (1 Juni 2012): 3, https://doi.org/10.21093/di.v12i1.32.

[6] Kalam Setia, Hafizian Nur, dan Zawawi Ismail, "Nabi Yusuf AS dan Makna Pendidikan dalam Islam," *Fikiran Masyarakat* 2, no. 1 (4 Desember 2014): 1–3, https://www.kemalapublisher.com/index.php/fm/article/view/16.

[7] Muhammad Al Qaida dan Ainur Rhain, "Characteristics of a Muslim Youth in the Qur'an Surah Yusuf, Verse 33, to Address Moral Decadence and the Free Lifestyle of Gen Z," *Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity)*, 2023, 2419, https://proceedings.ums.ac.id/iseth/article/view/5158.

[8] Anisatun Novia Ariqoh, Ngarifin Ngarifin, dan Robingun Suyud El-Syam, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Tentang Bersikap Sabar Pada Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an (Kajian Q.S. Yusuf Ayat 90)," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 06 (23 Juni 2022): 584–90, https://doi.org/10.59141/japendi.v3i06.985.

banyak diadaptasi oleh para penyair Persia seperti Ferdowsi dan al-Jami.[9] Karya-karya ini memadukan unsur cinta, spiritualitas, dan filsafat yang menjadikan kisah Yusuf dan Zulaikha sebagai simbol cinta ilahi. Meski demikian, sebagian besar kajian akademik tentang Surah Yusuf masih bersifat tekstual dan kurang mengupas relevansi nilai-nilai moral dalam kehidupan kontemporer.

Penelitian terdahulu telah banyak mendiskusikan tentang kisah Nabi Yusuf. Namun, seringkali hanya menfokuskan pada satu aspek saja, seperti penelitian yang dilakukan oleh Syalsabila dan Hasan[10] yang fokus pada nilai Pendidikan. Hal serupa juga dilakukan oleh Ismatullah[11] dan rifyanti dkk.[12] Selain itu, terdapat pula yang mendiskusikan kisah Nabi Yusuf dalam perspektif komparatif dua tokoh tafsir, seperti yang dilakukan oleh Daud dkk.[13] Belum banyak penelitian yang membahas bagaimana konsep hikmah dalam Surah Yusuf dapat diterapkan dalam membangun keseimbangan hidup masyarakat modern, khususnya dalam konteks dakwah dan pendidikan. Hal ini menunjukkan adanya gap dalam kajian tafsir, yaitu menghubungkan pesan moral Al-Qur'an dengan kebutuhan praktis masa kini.

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*)[14] dengan pendekatan tematik yang memadukan analisis tekstual dan kontekstual. Selain itu, penelitian ini mengadopsi metode filsafat sejarah[15] untuk menelusuri dimensi historis dan spiritual dari kisah Nabi Yusuf. Pendekatan ini relevan karena tidak hanya berfokus pada aspek naratif, tetapi juga mengeksplorasi makna filosofis dan aplikatif dari hikmah yang terkandung dalam surah ini.

Melalui pendekatan tersebut, penelitian bertujuan untuk mengintegrasikan pemahaman tafsir dengan aplikasi praktis dalam kehidupan modern. Nilai-nilai hikmah yang terkandung dalam Surah Yusuf, seperti kesabaran, pengampunan, dan pengendalian diri, dapat menjadi panduan dalam menghadapi tantangan hidup di era kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan literatur tafsir yang lebih relevan

---

[9] Adnan Ismaili, "Intertextuality of Persian and Albanian Literature (Study Sample: Quran Narrative of Jusuf and Zulejha)," SSRN Scholarly Paper (Rochester, NY: Social Science Research Network, 19 Desember 2017), 91–100, https://doi.org/10.2139/ssrn.3090222.

[10] Bunga Syalsabilla dan Moh Abdul Kholiq Hasan, "Nilai-Nilai Kepemimpinan Nabi Yusuf Dalam Tafsir Rabbanā Perspektif Trait Theory," *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 12, no. 1 (1 Juni 2023): 186–201, https://doi.org/10.29300/jpkth.v12i1.3036.

[11] Ismatullah, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kisah Yusuf," 1–15.

[12] Riftyanti dkk., "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Q.S Yusuf Ayat 90 (Perspektif Pendidikan Islam)," 3528–57.

[13] Daud, Yusuf, dan Kamaruzaman, "Kajian Komparatif Dalam Surah Yusuf Menurut Tafsir Al-Tabari Dan Tafsir Ibn Kathir," 17–32.

[14] Carol Collier Kuhlthau, *Teaching the Library Research Process* (England: Scarecrow Press, 1994), 1–171.

[15] Misnal Munir, *Filsafat Sejarah* (Yogyakarta: UGM PRESS, 2018), 1–10.

dengan kebutuhan zaman sekaligus menjembatani kesenjangan dalam kajian tafsir Al-Qur'an.

B. Moral Value Kisah Nabi Yusuf

Surah Yusuf adalah surah Mekkah yang menceritakan secara detail banyak kisah para nabi dan rasul. Salah satu kisah yang menjadi pokok bahasan tulisan ini adalah kisah Nabi Yusuf bin Yaqub. Setelah berbagai pengalaman, percobaan, penyiksaan dan fitnah dari istri al-Aziz, ia dipenjarakan selama tujuh tahun hingga Tuhan Yang Maha Esa menyelamatkannya dan dimakamkan di sana.[16]

1. Kesabaran

Imam al-Ghazali berkata, "Sabar adalah salah satu sifat manusia." Pada saat yang sama, hewan tidak membutuhkan kesabaran, karena mereka diciptakan untuk mengikuti keinginannya sendiri. Faktanya, hasrat adalah satu-satunya hal yang membuat hewan bergerak atau diam, dan hewan juga tidak memiliki kemampuan untuk melawan hasrat. Pada saat yang sama, malaikat tidak membutuhkan kesabaran, karena malaikat tidak memiliki keinginan yang harus dikendalikan.[17]

Sedangkan untuk ayat yang menunjukkan tentang kesabaran dalam kisah Nabi Yusuf dalam surat Yusuf, yakni terdapat pada ayat ke 18:

وَجَآءُوْ عَلٰى قَمِيْصِهٖ بِدَمٍ كَذِبٍۗ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ اَنْفُسُكُمْ اَمْرًاۗ فَصَبْرٌ جَمِيْلٌۗ وَاللّٰهُ الْمُسْتَعَانُ عَلٰى مَا تَصِفُوْنَ

Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata: "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan.

Allah mengatakan ini bohong. sebab yang membawa jubah itu adalah pembohong. Dan mereka berkata kepada Yakub: "Inilah darah Yusuf." Itu bukan darahnya, tapi darah anak kambing. Dari perbuatan tercela dari saudara-saudara Yusuf terhadap Ya`kub inilah kesabaran Ya`kub diuji oleh Allah.[18]

Ayat ini (Surat Yusuf, ayat 18) tidak menjelaskan mengapa Nabi Yakub tidak mempercayai kabar putra-putranya. Tentang hari itu, ia menulis bahwa ketidakpercayaan muncul ketika ia melihat pakaiannya yang berlumuran darah masih utuh dan belum terkoyak. Tahir ibn Asir menolak gagasan ini, percaya bahwa dia tidak mungkin menerima keringanan

[16] Hamsa, Abd. Rohman Fasih, dan Muhammad Irwan, *Kajian kesusastraan modern kisah nabi Yusuf* (Makassar: IAIN Parepare Press, 2019), 36.

[17] Ernadewita Ernadewita, Rosdialena Rosdialena, dan Yummi Deswita, "Sabar Sebagai Terapi Kesehatan Mental," *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat* 2, no. 2 (2019): 50, https://doi.org/10.31869/jkpu.v2i1.1914.

[18] Ibn Jarir al-Tabari, *Jami` al-Bayan fi Ta`wili al-Qur`an*, vol. 16 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 489.

hukuman yang akan mencegah sepuluh saudara laki-laki Yusuf merobek pakaian mereka sebelum menyerahkannya kepada ayah mereka. Pasti semua orang tahu dan paham kalau serigala mematikan menyerang pakaian robek. Namun, hal ini tidak selalu terjadi. Mungkin juga mereka ceroboh dan tidak siap.[19]

Nabi Yakub mengingatkan kita untuk bersabar dan memohon pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ketahuilah bahwa sabar bukan berarti menerima takdir tanpa berusaha. Tuhan Yang Maha Esa telah memberikan rahmat kepada kita semua. Ini sangat berharga, jadi saya ingin melestarikannya dengan hati-hati. Tujuan dari kesabaran adalah menjaga keseimbangan emosi guna menstabilkan kehidupan. Kesabaran menjadi seperti benteng ketika berhadapan dengan musuh yang sangat kuat. Di dalam istana, berdiri, melompat, saling berhadapan, membungkukkan badan kepada Yang Agung. Daripada membuka kastil, Anda bisa membuat penghuninya pingsan dan membiarkan musuh mengambil alih.[20]

Pendekatan sabar dalam bekerja bagi mukmin tidak akan pernah melepaskan mereka dari belenggu agama Islam yang menawarkan kebahagiaan baik dunia maupun akhirat. Oleh karena itu, dalam ajaran Islam kesabaran dipandang mempunyai peranan yang mulia dan penting agar Allah selalu melimpahkan keagungan dan keridhaan-Nya, terutama pada orang-orang yang sabar dan selalu bersama atau di sisi Tuhannya. disayangi oleh Allah dalam kemegahan kasih sayang dan cinta. Karena umat Islam memandang Allah sebagai sumber kehormatan dan pahala, mereka mengira bahwa beliau akan memberikan rezeki yang melimpah kepada orang-orang yang sabar dan ikhlas.[21]

kesabaran adalah bagian dari karakteristik manusia, maka sifat sabar itu tidak akan mungkin digambarkan pada karakteristik binatang, karna binatang didomisili oleh sifat-sifat nafsunya, sehingga tdak ada sesuatu yang bisa mencegahnya, begiu pula kepada malaikat, sifat sabar juga tidak mungkin bisa digambarkan oleh para malaikat karna adanya kesabaran itu disebabkan menahannya nafsu yang diinginkan, sedangkan para malaikat tidak memiliki nafsu.[22]

Semua tujuan akan terwujud bagi mereka yang mempunyai waktu dan pemikiran yang matang. Namun terkadang, kecerdasan seseorang

[19] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an*, vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 412.
[20] Shihab, 6:413.
[21] Miskahuddin, Konsep Sabar dalam Perspektif Al-Qur`an*, Jurnal Ilmiah Al Mu`ashirah*, Vol. 17, No. 2, (2020), 197
[22] Dian Erwanto, "*Bagaimana Mengamalkan Al-Qur'an?* (Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media, 2022)," 79

kehilangan maknanya ketika ia tidak mampu memanfaatkan bakat dan kemampuannya secara maksimal. Ada banyak contoh individu brilian yang mencapai tujuannya, namun banyak dari mereka yang berjuang untuk mencapai tujuannya. Jika dicermati gagasan tentang kesabaran, terungkap bahwa hal itu sangat mempengaruhi seluruh tujuan keberadaan manusia, termasuk pencapaian target akademik. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah membantu peserta didik mengembangkan jiwa, raga, kemauan dan pikirannya secara dinamis agar menjadi pribadi yang utuh dan dapat menjalankan perannya sebagai khalifah fi al-ardh. Dengan perspektif obyektif tersebut, pendidikan Islam bertujuan untuk mencetak umat Islam yang ikhlas, mengabdi dan menunaikan "kehendak" Tuhan sesuai dengan syariat Islam. selain menyelesaikan pekerjaan hidupnya di bumi dan memfokuskan studinya sebagian besar pada akhirat.[23]

Banyak umat Islam yang memiliki pemahaman terbatas tentang kesabaran karena mereka percaya bahwa kesabaran hanya berarti menyerah dan berdiam diri saat menghadapi musibah. Selain itu, pengertian sabar hanya sebatas pada sikap yang tahan terhadap musibah yang dihadapi. Namun definisi kesabaran sangatlah luas; Kesabaran diperlukan bukan hanya untuk menahan cobaan dan musibah,[24] namun juga untuk menaati Allah dan menjauhi larangan.

2. Menjaga Hawa Nafsu

Dalam al-Qur`an orang sering kali ditingkatkan derajatnya, dan sebaliknya. Manusia diutamakan sebagai makhluk yang mampu menaklukan alam dan seisinya, namun manusia juga merupakan makhluk yang paling rendah. Oleh karena itu, makhluk dan manusia sendirilah yang harus menentukan kedudukannya sendiri dan menentukan nasib akhirnya.[25]

Hawa nafsu terdiri dari dua kata yaitu hawa dan nafsu (jiwa). Hawa artinya sangat cantik, berkemauan keras, sedangkan nafsu artinya roh, jiwa, kehidupan, badan dan jiwa. Nafsu merupakan perasaan atau kekuatan emosi utama yang dimiliki seseorang, baik yang berhubungan langsung dengan pikiran atau khayalan seseorang. Nafsu adalah kekuatan psikologis yang kuat yang mempengaruhi keinginan atau keinginan terhadap sesuatu guna memenuhi keinginan sesaat. Hawa sering digunakan untuk

[23] Sukino Sukino, "Konsep Sabar Dalam Al-Quran Dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan," *Ruhama : Islamic Education Journal* 1, no. 1 (31 Mei 2018): 65, https://doi.org/10.31869/ruhama.v1i1.822.

[24] Asri Jaya, Achmad Abubakar, dan Rusydi Khalid, "Manajemen Sabar Menghadapi Musibah dalam Perspektif Al Qur'an," *Jurnal Mirai Management* 6, no. 3 (2021): 72, https://doi.org/10.37531/mirai.v6i3.2095.

[25] Muhammad Ilham Shaleh, "Hawa` Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Pendekatan Tafsir Maudhu`iy)," *Jurnal Adabiyah* 13, no. 2 (23 Maret 2015): 194, https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/267.

mengungkapkan kecenderungan nafsu buruk seseorang. as-Sibi berkata: "Udara adalah sesuatu yang jika diikuti akan mempermalukan pemiliknya." Quraish Shihab mengutarakan pendapatnya bahwa "siapa pun yang mengikuti hawa nafsunya, ibarat orang yang tergesa-gesa dalam mengambil keputusan".[26]

Ayat yang menunjukkan tentang nabi Yusuf saat terganggunya oleh hawa nafsu untuk melakukan hal yang tidak baik dengan Zulaikha dalam surat Yusuf, yakni terdapat pada ayat ke 24:

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهٖۚ وَهَمَّ بِهَآ لَوْلَآ اَنْ رَّاٰ بُرْهَانَ رَبِّهٖۗ كَذٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوْۤءَ وَالْفَحْشَاۤءَۗ اِنَّهٗ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِيْنَ

Imam Abu Ja'far mejelaskan dalam tafsiranya : dijelaskan bahwasannya pada saat istri Al Aziz punya hasarat terhadap Yusuf dan menggodanya, dia sebut kelebihan-kelebihan Yusuf seperti ketampanan Yusuf, dan menyatakan bahwa ia merindukannya. Pernyataan tersebut dikuatkan dengan salah satu riwayat Ibnu Humaid: Ibnu Humaid memberitahukan terhadap kita, ia berbicara: Ibnu Ishaq, yang pernah diceritakan Salamah kepada kami, berkata: "Wanita itu plin-plan, terkadang dia tidak bisa mengendalikan nafsunya, tapi terkadang dia bisa menyamarkannya. Pria perlu mengajak wanita bersenang-senang agar menjadi cantik. keanggunan fisiknya. Selain itu, Yusuf memiliki dorongan seksual yang sama dengan laki-laki. Dia bersimpati dengan cintanya tetapi tidak takut akan hal itu. Yusuf ingin melakukan perbuatan menyimpang, dan Zuleikha juga ingin melakukan perbuatan menyimpang. dengan dia." Mereka bahkan tinggal bersama hanya dalam satu ruangan di rumah mereka.[27]

Ada yang meyakini sebagaimana dijelaskan oleh al-Qurtubi dan ditegaskan Rasyid al-Rida menenai dorongan istri al-Aziz yang dijelaskan bukan berarti hendak melaksanakan perbuatan buruk, melainkan ingin menuntut balas selepas menolaknya Yusuf menjadi jelas memenuhi keinginannya. Dia berkeinginan untuk menghajar dan melukai Yusuf. Yakni orang yang meredndahkannya sebagai penguasa dan sang penguasa istana. Di sisi lain, nabi Yusuf Mengatakan : Dia juga berkeinginan untuk membela diri dan menghajarnya. Pandangan ini mungkin muncul dari penolakan para pengikutnya untuk menggambarkan suatu perbuatan yang bisa dianggap jelek bagi Nabi. Ini merupakan hal yang bagus, namun sayangnya tiada yang mendukungnya baik dari pembukaan ayat ini maupun dalam konteksnya. Di sisi lain, kita dapat mengatakan bahwasannya peristiwa-peristiwa ini terjadi sebelum dan bahkan setelah pengangkatannya sebagai

[26] Fina Mega Oktaviana, "Telaah Penafsiran Kata Seks, Hawa Dan Nafsu," *Jurnal Al-Mashadir: Journal of Arabic Education and Literature* 2, no. 02 (2022): 77, https://doi.org/10.30984/almashadir.v2i02.431.

[27] al-Tabari, *Jami` al-Bayan fi Ta`wili al-Qur`an*, 16:562.

nabi. Bukankah para nabi juga orang biasa yang pastinya mempunyai hawa nafsu? Bahkan di sini dijelasakan bahwa perbuatan itu tidak terlaksana.[28]

Al-Aziz dikabarkan mulai memuji penampilan Yusuf dan mengatakan bahwa dia merindukannya ketika istri Yusuf menggoda dan mencarinya. Karena Yusuf dipandang oleh istri Al-Aziz sebagai budak yang harus melakukan apa yang diperintahkan, dia menolak membiarkannya berhenti. Yusuf akan dirugikan oleh istri al-Aziz jika dia menolak. Namun Yusuf bersikeras menolak hal ini karena bertentangan dengan Islam, mengkhianati majikan yang dia layani dan berbuat baik, serta merendahkan martabat dan kehormatan majikannya. Istri Yusuf dan al-Aziz mempunyai keputusan yang bertentangan.[29]

Karena Allah menciptakan semua orang, mereka semua pasti mempunyai hasrat seperti hasrat yang berkaitan dengan seks dan nafsu makan yang memotivasi mereka untuk bekerja dan mendapatkan apa yang mereka perlukan untuk bertahan hidup atau menjaga mereka tetap aman dari potensi bahaya. Kemanusiaan akan berakhir dengan kehancuran jika tidak mempunyai kemauan untuk melindungi diri atau mengendalikan diri. Demikian pula, jika ia tidak mempunyai keinginan untuk makan dan minum, ia akan jatuh sakit dan mungkin meninggal dunia. Dan tentu saja, tanpa hasrat seksual, umat manusia tidak dapat berkembang biak dan tidak ada yang lain selain keturunan yang akan bersukacita dan membawa perubahan pada planet kita. Nafsu yang terkendali melalui akal sehat dan hati yang murni akan berusaha membentuk tingkah laku dan memberikan motivasi terhadap hal-hal yang paling penting dalam hidup seseorang.[30]

Hawa sering digunakan sebagai metafora nafsu manusia yang tidak sehat. Menurut as-Syi'bi, berpegang teguh pada al-hawa akan merendahkan martabat pelakunya. Quraish Shihab mengutarakan pendapatnya bahwa orang yang bertindak berdasarkan nafsu juga merupakan orang yang mengambil keputusan dengan cepat. Semua orang memiliki nafsu, yang merupakan salah satu aspek terpenting dari kondisi manusia. Nafsu pada hakikatnya adalah seruan untuk menuruti kesenangan duniawi, kecuali nafsu yang diridhai Allah.[31]

---

[28] Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an*, 6:430.

[29] Restu Amelia dan Siti Khotijah, "Stereotipe Perempuan Sebagai Penggoda Pembacaan Ulang Q.S. Yusuf: 23-24," *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis* 1, no. 2 (1 Juli 2024): 114–27, https://ejournal.yayasanbhz.org/index.php/Amsal/article/view/55.

[30] R. Rachmy Diana, "Pengendalian Emosi Menurut Psikologi Islam," *Unisia* 37, no. 82 (2015): 42, https://journal.uii.ac.id/Unisia/article/view/10495.

[31] Taufik Hasyim, "Nafs Dalam Perspektif Insaniah Dan Tahapan-Tahapan Penyuciannya," *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 2 (11 Desember 2015): 266, https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/ulumuna/article/view/1627.

3. Pemaaf Terhadap Saudara-saudaranya

Agama Islam mendidk manusia agar saling memaafkan kesalahan satu sama lain. Perlakuan toleransi terhadap kesalahan orang lain adalah perwujud damai yang menjaga kemulyaan, harta benda, dan derajat dan martabat manusia orang lain. Sehingga tali silaturahmi antar umat dapat tetap terjaga. Menurut Ibnu Mandlur, kata "maaf" berasal dari bahasa Arab, yaitu *al-`afw*. Bentuk masdar dari *`afa - ya`fu - `afwan*, artinya menghapus atau menghilangkan.[32] Kata *`Afwun* yang terbentuk dari huruf *ain - fa - waw* pada dasarnya memiliki dua makna, pertama meningalkan subjek lalu yang kedua mencari sesuatu. Namun yang dimaksud dalam pembahasan kali ini adalah lebih condong pada arti yang pertama, yakni meninggalkan sesuatu atau tidak memberikan sesuatu terhadap kesalahan seseorang.[33]

Pada umumnya karakter baik seseorang tidak muncul dalam semalam. Ini melibatkan banyak internalisasi, pembelajaran, dan pembiasaan. Keluarga, lingkungan sosial, dan agama seseorang hanyalah beberapa contoh dari sekian banyak variabel yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap karakternya. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan erat antara tingkat keimanan seseorang dengan sikap memaafkan. Semakin banyak pengalaman religius yang dimiliki seseorang, semakin besar pula kapasitasnya untuk memaafkan.[34]

Untuk ayat yang menunjukka tentang pemberian maaf dari nabi Yusuf terhadap saudara-saudaranya dalam surat Yusuf, yakni terdapat pada ayat ke 92:

قَالَ لَا تَثْرِيْبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَۗ يَغْفِرُ اللّٰهُ لَكُمْۖ وَهُوَ اَرْحَمُ الرّٰحِمِيْنَ

Imam Abu Ja`far at-Thabari berbicara : Allah berfirman: "Yusuf berkata kepada saudara-saudaranya :"*tidak ada cercaan"*. Tidak ada perubahan terhadapmu dan tidak ada kebusukan antara aku dan kamu berupa kemuliaan dan hak persaudaraan, namun kamu menerima ampunan dan ampunan dariku.[35]

Meskipun saudara-saudaranya menyesatkan dan menganiaya dia dengan kejam, Allah sanggup membantu Yusuf. Seiring berjalannya waktu, kebohongan mereka semakin terlihat. Tuhan Yang Mahakuasa menggunakan keanggunan yang luar biasa untuk mencapai tujuan-Nya. Kenaikan Yusuf ke istana dan otoritas dimulai dengan turunnya dia ke dalam sumur, dan kasih sayang Yakub terhadapnya diperkuat oleh

[32] Ibnu Mandlur, *Lisan al-`Arabi* (Beirut: Dar Lisan al-`Arabi), 72.
[33] Ibn Faris, *Maqayis al-Lughat*, vol. 6 (Bairut: Dar Fikr, t.t.), 47.
[34] Moh Khasan, "Perspektif Islam Dan Psikologi Tentang Pemaafan," *At-Taqaddum*, 31 Juli 2017, 70, https://doi.org/10.21580/at.v9i1.1788.
[35] al-Tabari, *Jami` al-Bayan fi Ta`wili al-Qur`an*, 16:951.

perpisahan Yusuf dari ayahnya. Inilah tirai yang akan tersingkap di hadapan mereka.[36]

Ada banyak manfaat dari sikap memaafkan, namun salah satu manfaat terbesarnya adalah dapat mendatangkan kedamaian batin. Ketika kita memaafkan, kita melepaskan perasaan terluka, jantung kita tidak lagi berdebar kencang, dan kita mengalami emosi bahagia karena kita tidak dapat mengingat apa yang salah. geram, tidak lagi merasakan sakit, dan niscaya bisa melepaskan segala kebencian yang masih ada di hati mereka. Mengingat Allah merupakan salah satu cara untuk mencapai kedamaian batin. Tidak ada keraguan bahwa hati Anda akan menjadi lebih tenteram dan tenteram. Jika Anda rutin berdzikir, hal itu akan memberikan Anda kenyamanan dan rasa kedekatan dengan Allah di mana pun Anda berada. Selain itu, mereka yang sering berdzikir bisa mendapatkan rasa hormat. Sebaliknya, Allah secara alamiah akan menjauhkan diri dari orang-orang yang, jauh di lubuk hatinya, tidak pernah mengingat-Nya, karena mereka akan memiliki hati yang tertutup jika mereka merasa sulit atau tidak dianjurkan untuk berdzikir kepada-Nya. Orang-orang seperti ini akan sulit menemukan ketenangan batin.[37]

Psikologi positif memasukkan pengampunan sebagai salah satu prinsipnya.[38] Hubungan antar manusia tidak selalu berhasil; Kesalahan atau kesalahpahaman pasti akan terjadi, yang akan menyebabkan setiap orang mengalami keadaan emosi negatif. Perbaikan ikatan interpersonal setelah perselisihan sangat penting untuk perkembangan manusia yang sehat, dan sikap memaafkan adalah komponen kuncinya. Selain itu, pengampunan membantu mengurangi reaksi buruk yang terjadi setelah perselisihan. Menurut Wothington, tindakan memaafkan membantu mengurangi dan mengendalikan sentimen kebencian dan kemarahan yang tertanam dalam hati seseorang dan memungkinkan mereka untuk mengungkapkan balas dendam. Dalam bentuknya yang paling mendasar, pengampunan dapat membawa orang pada perasaan yang menyenangkan dari pelakunya; dengan kata lain, hal ini dapat mengarahkan orang pada belas kasih.

4. Tidak Mudah Putus Asa

   Keputusasaan tidak dianjurkan dalam Islam, dan sangat menjijikkan, bahkan al-Qur'an berulang kali memperingatkan umat Islam terhadap sifat

[36] Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an*, 6:518.

[37] Ulin Nihayah, Salsabila Ade Putri, dan Rahmat Hidayat, "Konsep Memaafkan Dalam Psikologi Positif," *Indonesian Journal of Counseling and Development* 3, no. 2 (25 Desember 2021): 110, https://doi.org/10.32939/ijcd.v3i2.1031.

[38] Lilin Rosyanti dkk., "Pendekatan Terapi Spiritual Al-Quranic Pada Pasien Skizoprenia Tinjauan Sistematis," *Health Information* 10, no. 1 (Juni 2018): 41, https://doi.org/10.36990/hijp.v10i1.103.

ini. Faktanya, dalam kehidupan nyata ada beberapa faktor yang membuat seseorang merasa putus asa dalam hidupnya, dan ada juga yang merasa hidupnya penuh tekanan, atau kenyataan yang menimpa orang tersebut tidak sesuai dengan apa yang ada. Apa yang dicita-citakannya itulah yang menjadi penyebab munculnya kecenderungan dan perasaan putus asa di masyarakat. Ada yang tak henti-hentinya berdoa dan memohon kebaikan serta kesuksesan dalam hidup, dan ada pula yang mendambakan apa yang mereka yakini dapat mewujudkan cita-citanya, namun tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan di dunia ini penuh dengan pengalaman yang menyertai setiap langkah. berputar seperti roda. Kadang di atas, kadang di bawah.[39]

Perasaan putus asa bisa dirasakan siapa saja tanpa terkecuali, termasuk Rasulullah. Keputusasaan yang merupakan fitrah manusia sering terjadi pada orang yang mempunyai keinginan atau keraguan terhadap suatu hal, merasa pesimis, merasa tidak berguna, atau kehilangan dukungan dari orang lain seperti keluarga mereka ataupun sahabat mersaka.[40]

Untuk ayat yang menunjukkan tentang ketidak putus asaan dari Ya`qub dalam surat Yusuf, yakni terdapat pada ayat ke 87:

يٰبَنِيَّ اذْهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُّوْسُفَ وَاَخِيْهِ وَلَا تَايْـَٔسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِۗ اِنَّهٗۗ لَا يَايْـَٔسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ

Abu Ja'far berkata : Allah SWT berfirman, "Saat Yaqub mencari kabar perihal keadaan Yusuf, ia berbicara terhadap anak-anaknya: "wahai anak-anakku, pergilah ke tempat kalian datang dan kalian mentelantarkan dua saudara kalian".*"Maka carilah berita tentang Yusuf"*. Tewmukan Yusuf dan cerilah kabar perhial keadaannya. Maknanya, meski kita berduka atas Yusuf dan saudara-saudaranya, kita tidak boleh putus asa bahwa Tuhan akan membahagiakan dan mempertemukan mereka.[41]

Bagi orang yang tinggi kekufurannya. Artinya keputusasaan identik dengan ketidakpercayaan yang besar. Orang yang belum mencapai tingkat ketidakpercayaan ini biasanya tidak putus asa. Sebaliknya, semakin kuat iman seseorang, maka semakin besar harapannya. Rasa frustrasi seperti itu hanya cocok bagi orang jahat yang percaya bahwa kegembiraan yang hilang tidak akan pernah kembali. Di sisi lain, kegembiraan sebelumnya juga merupakan rasa syukur terhadap Tuhan dan Tuhan Yang Maha Esa. Ia selalu hidup dan terus ada. Tuhan Mahakuasa. Orang beriman tidak boleh

[39] Masrul Anam, "Eksplanasi Sebab-Sebab Putus Asa Menurut Al-Qur'an," *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 4, no. 1 (23 Oktober 2022): 97, https://doi.org/10.53563/ai.v4i1.76.

[40] Azka Noor, "Larangan Putus Asa Dalam QS. Yusuf: 86-87: Studi Hermeneutika Abdullah Saeed Atas Kisah Nabi Yaqub Dan Nabi Yusuf," *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (27 Desember 2021): 218, https://doi.org/10.24090/maghza.v6i2.4862.

[41] al-Tabari, *Jami` al-Bayan fi Ta`wili al-Qur`an*, 16:956.

putus asa. Karena Tuhan sanggup memulihkan dan menambah apa yang hilang.[42]

C. Relevansi Moral Value dengan Problem Kontemporer

Dalam kajian filsafat sejarah, teori filsafat sejarah yang sering digunakan untuk menganalisis konsep moral value, seperti kesabaran dan pemaafan, adalah pendekatan Hegelian dan Hermeneutika. Pendekatan Hegelian menekankan pada dialektika sejarah,[43] di mana perkembangan moralitas individu terjadi melalui interaksi antara konflik dan resolusi. Dengan kata lain, nilai-nilai seperti kesabaran dan pengendalian hawa nafsu berkembang seiring dengan tantangan yang dihadapi individu dalam perjalanan sejarah. Hermeneutika, di sisi lain, berperan dalam memahami makna mendalam[44] yang terkandung dalam peristiwa-peristiwa tersebut. Melalui Hermeneutika, nilai-nilai moral tersebut tidak hanya dipahami secara tekstual tetapi juga dalam konteks sosial dan sejarah yang lebih luas, memberikan wawasan yang lebih holistik tentang bagaimana moralitas berkembang dalam masyarakat.

Kisah Nabi Yusuf, yang penuh dengan tantangan dan refleksi atas pengendalian hawa nafsu serta pemaafan, menjadi contoh yang relevan dalam pendekatan ini. Dalam filsafat sejarah, peristiwa-peristiwa seperti yang dialami Yusuf mencerminkan bagaimana individu berinteraksi dengan tantangan sejarah dan mengolah pengalaman tersebut untuk mencapai moralitas yang lebih tinggi. Melalui proses dialektika, Yusuf mampu mengatasi godaan-godaan hawa nafsu dan mengambil keputusan yang mencerminkan nilai-nilai luhur, seperti kesabaran, ketahanan, dan pengampunan. Filsafat Hegelian menekankan bahwa transformasi moralitas individu[45] yang demikian menciptakan tatanan sosial yang lebih harmonis, di mana keseimbangan antara kehendak pribadi dan kebutuhan kolektif terus dipertahankan.

Konsep dialektika Hegelian[46]ini sejalan dengan bagaimana Yusuf mengatasi konflik moral dan sosial yang dihadapinya. Proses ini mencakup penyangkalan diri, refleksi mendalam, dan akhirnya pengampunan terhadap

---

[42] Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an*, 6:514.

[43] Tirta Alim Wiliam Diaz dkk., "Melampaui Kontradiksi: Dialektika Hegel Dan Transformasi Kesadaran Modern," *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah* 7, no. 3 (26 Oktober 2024): 1–10, https://doi.org/10.4236/tashdiq.v7i3.6478.

[44] Berthin Simega, "Hermeneutika Sebagai Interpretasi Makna Dalam Kajian Sastra," *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2013): 24, https://doi.org/10.47178/jkip.v2i1.152.

[45] Herlis Djawa Rama Awang dan Difly Praise Malelak, "Filsafat Eksistensialisme Dalam Pandangan Soren Aabye Kierkegaard Terhadap Spiritualitas Pada Remaja Akhir Generasi Z," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (30 Mei 2024): 318, https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i2.390.

[46] Abdul Rahman dan Pormadi Simbolon, "Sejarah Dunia Sebagai Dialektika Progresif Dalam Perspektif Filsafat Sejarah Hegel," *Dekonstruksi* 11, no. 01 (2025): 65, https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v11i01.296.

saudara-saudaranya yang telah berbuat aniaya. Filsafat sejarah Hegelian mengajarkan bahwa transformasi individu melalui kesabaran dan penyangkalan hawa nafsu menciptakan tatanan sosial yang lebih harmonis. Hal ini tidak hanya menciptakan perdamaian individu tetapi juga memperkuat solidaritas kolektif, mengingat setiap keputusan moral dalam sejarah berkontribusi pada pembangunan komunitas yang lebih beradab dan berkelanjutan.

Selain pendekatan Hegelian, filsafat Hermeneutika juga memberikan wawasan yang mendalam mengenai pemaafan sebagai bagian integral dari perjalanan moral manusia. Hermeneutika menekankan pentingnya memahami konteks sosial dan moral yang melingkupi tindakan seperti pemaafan. Nabi Yusuf, dalam kisahnya, menunjukkan bagaimana pemaafan tidak hanya sebagai tindakan moral tetapi juga sebagai langkah historis dalam membangun rekonsiliasi dan perdamaian. Hermeneutika membantu menafsirkan makna pemaafan Yusuf dalam konteks relasi sosial yang lebih luas, menampilkan bagaimana individu dapat menciptakan harmoni dalam masyarakat melalui tindakan penuh hikmah ini. Dengan demikian, pemaafan dalam proses sejarah menjadi kunci untuk mengatasi ketidakseimbangan sosial dan mendorong harmoni dalam komunitas yang lebih besar.

Teori Hegelian juga relevan dalam memahami pengendalian hawa nafsu dalam filsafat sejarah. Tokoh seperti Yusuf menunjukkan bagaimana pengendalian hawa nafsu adalah kunci untuk menghindari kehancuran moral dan sosial. Hegelianisme melihat bagaimana individu yang berhasil mengendalikan dorongan nafsu mereka mampu menjaga integritas moral dalam menghadapi godaan yang mencakup kesenangan duniawi. Ini selaras dengan refleksi dalam filsafat sejarah yang melihat transformasi moral individu sebagai hasil dari pengendalian diri yang didasarkan pada prinsip-prinsip yang lebih tinggi. Hermeneutika, di sisi lain, membantu memahami bagaimana pengendalian hawa nafsu dalam konteks Yusuf melibatkan proses refleksi mendalam terhadap nilai-nilai agama dan sosial yang diajarkan dalam konteks sejarah. Dalam hal ini, sejarah tidak hanya menjadi catatan kejadian, tetapi juga proses di mana individu dan masyarakat menanggapi tantangan moral dan etika yang muncul sepanjang waktu.

Melalui penggabungan antara teori Hegelian dan Hermeneutika, filsafat sejarah memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai perjalanan moral manusia. Kisah Yusuf menjadi contoh nyata bagaimana individu dapat menavigasi berbagai konflik moral dan sosial melalui proses refleksi, kesabaran, dan pengampunan. Dalam konteks yang lebih luas, filsafat ini mengajarkan bahwa nilai-nilai seperti kesabaran, pengendalian hawa nafsu, dan pemaafan bukan hanya sebatas tindakan individu, tetapi juga representasi

dari evolusi moral masyarakat dalam menghadapi tantangan yang kompleks. Dengan demikian, filsafat sejarah memberikan wawasan yang mendalam mengenai bagaimana manusia terus berupaya mencapai tatanan sosial yang lebih harmonis dan berkelanjutan melalui langkah-langkah yang penuh hikmah.

D. Kesimpulan

Kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur'an mengandung banyak pelajaran moral yang sangat mendalam, terutama dalam aspek pengendalian hawa nafsu, pengampunan, dan ketabahan menghadapi cobaan hidup. Keteguhan Yusuf dalam menjaga integritasnya meskipun menghadapi godaan dan tekanan yang berat, menunjukkan pentingnya akal budi dan kesucian hati dalam menghadapi tantangan kehidupan. Selain itu, sikap Yusuf yang memaafkan saudara-saudaranya yang telah berbuat salah mengajarkan pentingnya toleransi dan kedamaian dalam membangun hubungan antar sesama.

Filsafat sejarah dalam kisah Yusuf menegaskan bahwa setiap peristiwa dalam hidup manusia memiliki makna dan tujuan yang mendalam. Perjalanan Yusuf yang penuh liku-liku – dari perbudakan hingga menjadi penguasa di Mesir – menggambarkan proses pembelajaran, pemuliaan, dan penyatuan kembali keluarga yang terpisah. Dalam konteks ini, sejarah menjadi jalan untuk memahami bagaimana ujian, pengorbanan, dan pengampunan membentuk karakter dan menciptakan harmoni sosial. Kisah Nabi Yusuf mengajarkan bahwa ketabahan, pengampunan, dan keyakinan kepada Allah adalah kunci dalam menghadapi kompleksitas kehidupan serta merefleksikan makna sejati dari sejarah yang melibatkan perubahan, pertumbuhan, dan rekonsiliasi.

Daftar Pustaka

Amelia, Restu, dan Siti Khotijah. "Stereotipe Perempuan Sebagai Penggoda Pembacaan Ulang Q.S. Yusuf: 23-24." *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis* 1, no. 2 (1 Juli 2024): 114–27. https://ejournal.yayasanbhz.org/index.php/Amsal/article/view/55.

Anam, Masrul. "Eksplanasi Sebab-Sebab Putus Asa Menurut Al-Qur'an." *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 4, no. 1 (23 Oktober 2022): 96–112. https://doi.org/10.53563/ai.v4i1.76.

Ariqoh, Anisatun Novia, Ngarifin Ngarifin, dan Robingun Suyud El-Syam. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Tentang Bersikap Sabar Pada Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an (Kajian Q.S. Yusuf Ayat 90)." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 06 (23 Juni 2022): 584–90. https://doi.org/10.59141/japendi.v3i06.985.

Awang, Herlis Djawa Rama, dan Difly Praise Malelak. "Filsafat Eksistensialisme Dalam Pandangan Soren Aabye Kierkegaard Terhadap Spiritualitas Pada Remaja Akhir Generasi Z." *Jurnal Budi Pekerti Agama*

Kristen Dan Katolik 2, no. 2 (30 Mei 2024): 311–23. https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i2.390.

Daud, Shamsiah, Mohd Yusri Yusuf, dan Amrina Rasyada Kamaruzaman. "Kajian Komparatif Dalam Surah Yusuf Menurut Tafsir Al-Tabari Dan Tafsir Ibn Kathir: Comparative Study in Surah Yusuf According to Tafsir Al-Tabari and Tafsir Ibn Kathir." *Rabbanica - Journal of Revealed Knowledge* 4, no. 2 (28 November 2023): 17–32. https://ejournals.kias.edu.my/index.php/rabbanica/article/view/286.

Dian Erwanto. "Bagaimana Mengamalkan al-Qur'an?," 174. Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media, 2022.

Diana, R. Rachmy. "Pengendalian Emosi Menurut Psikologi Islam." *Unisia* 37, no. 82 (2015): 41–47. https://journal.uii.ac.id/Unisia/article/view/10495.

Diaz, Tirta Alim Wiliam, Achmad Qodri, Cici Nurhasah, dan Doni Hidayat. "Melampaui Kontradiksi: Dialektika Hegel Dan Transformasi Kesadaran Modern." *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah* 7, no. 3 (26 Oktober 2024): 1–10. https://doi.org/10.4236/tashdiq.v7i3.6478.

Ernadewita, Ernadewita, Rosdialena Rosdialena, dan Yummi Deswita. "Sabar Sebagai Terapi Kesehatan Mental." *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat* 2, no. 2 (2019). https://doi.org/10.31869/jkpu.v2i1.1914.

Fazeli, Hamidreza. "Applying the Theory of Symmetric Order in the Holy Quran; A Novel Approach to Structural Coherence in Surah Yusuf." *Quran and Religious Enlightenment* 3, no. 2 (1 Januari 2023): 23–31. https://doi.org/10.30473/quran.2022.9383.

Hamsa, Abd. Rohman Fasih, dan Muhammad Irwan. *Kajian kesusastraan modern kisah nabi Yusuf*. Makassar: IAIN Parepare Press, 2019.

Hasyim, Taufik. "Nafs Dalam Perspektif Insaniah Dan Tahapan-Tahapan Penyuciannya." *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 2 (11 Desember 2015). https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/ulumuna/article/view/1627.

Ibn Faris. *Maqayis al-Lughat*. Vol. 6. Bairut: Dar Fikr, t.t.

Ismaili, Adnan. "Intertextuality of Persian and Albanian Literature (Study Sample: Quran Narrative of Jusuf and Zulejha)." SSRN Scholarly Paper. Rochester, NY: Social Science Research Network, 19 Desember 2017. https://doi.org/10.2139/ssrn.3090222.

Ismatullah, A. M. "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kisah Yusuf : Penafsiran H.M. Quraish Shihab Atas Surah Yusuf." *Dinamika Ilmu* 12, no. 1 (1 Juni 2012). https://doi.org/10.21093/di.v12i1.32.

Jaya, Asri, Achmad Abubakar, dan Rusydi Khalid. "Manajemen Sabar Menghadapi Musibah dalam Perspektif Al Qur'an." *Jurnal Mirai Management* 6, no. 3 (2021): 72–81. https://doi.org/10.37531/mirai.v6i3.2095.

Khasan, Moh. "Perspektif Islam Dan Psikologi Tentang Pemaafan." *At-Taqaddum*, 31 Juli 2017, 69–94. https://doi.org/10.21580/at.v9i1.1788.

Kuhlthau, Carol Collier. *Teaching the Library Research Process*. England: Scarecrow Press, 1994.

Munir, Misnal. *Filsafat Sejarah*. Yogyakarta: Ugm Press, 2018.

Nihayah, Ulin, Salsabila Ade Putri, dan Rahmat Hidayat. "Konsep Memaafkan Dalam Psikologi Positif." *Indonesian Journal of Counseling and Development* 3, no. 2 (25 Desember 2021): 108–19. https://doi.org/10.32939/ijcd.v3i2.1031.

Noor, Azka. "Larangan Putus Asa Dalam QS. Yusuf: 86-87: Studi Hermeneutika Abdullah Saeed Atas Kisah Nabi Yaqub Dan Nabi Yusuf." *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (27 Desember 2021): 217–38. https://doi.org/10.24090/maghza.v6i2.4862.

Oktaviana, Fina Mega. "Telaah Penafsiran Kata Seks, Hawa Dan Nafsu." *Jurnal Al-Mashadir: Journal of Arabic Education and Literature* 2, no. 02 (2022): 73–94. https://doi.org/10.30984/almashadir.v2i02.431.

Purnama, Rizal Faturohman. "The Story Of The Prophet Yusuf In The Qur'an: Julia Kristeva's Intertextual Approach." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 9, no. 2 (2021): 269–92. https://doi.org/10.21274/kontem.2021.9.2.269-292.

Qaida, Muhammad Al, dan Ainur Rhain. "Characteristics of a Muslim Youth in the Qur'an Surah Yusuf, Verse 33, to Address Moral Decadence and the Free Lifestyle of Gen Z." *Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity)*, 2023, 2417–26. https://proceedings.ums.ac.id/iseth/article/view/5158.

Rahman, Abdul, dan Pormadi Simbolon. "Sejarah Dunia Sebagai Dialektika Progresif Dalam Perspektif Filsafat Sejarah Hegel." *Dekonstruksi* 11, no. 01 (2025): 64–71. https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v11i01.296.

Riftyanti, Irna Annisa, Masripah Masripah, Iman Saifullah, dan Yufi Mohammad Nasrullah. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Q.S Yusuf Ayat 90 (Perspektif Pendidikan Islam)." *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1, no. 8 (11 Oktober 2024): 3528–57. https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/1113.

Rosyanti, Lilin, Veny Hadju, Indriono Hadi, dan Syahrianti Syahrianti. "Pendekatan Terapi Spiritual Al-Quranic Pada Pasien Skizoprenia Tinjauan Sistematis." *Health Information* 10, no. 1 (Juni 2018): 39–52. https://doi.org/10.36990/hijp.v10i1.103.

Setia, Kalam, Hafizian Nur, dan Zawawi Ismail. "Nabi Yusuf AS dan Makna Pendidikan dalam Islam." *Fikiran Masyarakat* 2, no. 1 (4 Desember 2014): 1–18. https://www.kemalapublisher.com/index.php/fm/article/view/16.

Shaleh, Muhammad Ilham. "Hawa` Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Pendekatan Tafsir Maudhu`iy)." *Jurnal Adabiyah* 13, no. 2 (23 Maret 2015): 194–202. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/267.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an*. Vol. 6. Jakarta: Lentera Hati, 2005.

Simega, Berthin. "Hermeneutika Sebagai Interpretasi Makna Dalam Kajian Sastra." *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2013): 24–48. https://doi.org/10.47178/jkip.v2i1.152.

Sukino, Sukino. "Konsep Sabar Dalam Al-Quran Dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan." *Ruhama : Islamic Education Journal* 1, no. 1 (31 Mei 2018). https://doi.org/10.31869/ruhama.v1i1.822.

Syalsabilla, Bunga, dan Moh Abdul Kholiq Hasan. "Nilai-Nilai Kepemimpinan Nabi Yusuf Dalam Tafsir Rabbanā Perspektif Trait Theory." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 12, no. 1 (1 Juni 2023): 186–201. https://doi.org/10.29300/jpkth.v12i1.3036.

Tabari, Ibn Jarir al-. *Jami` al-Bayan fi Ta`wili al-Qur`an*. Vol. 16. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.